

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Kemenkes RI (2014) Salah satu hak asasi manusia yang paling mendasar adalah akses ke air bersih dan sanitasi. Menyadari hal ini membutuhkan penilaian yang baik dan fokus pada elemen lain yang dapat mempengaruhi pembangunan sistem sanitasi. Kesehatan suatu populasi sangat rentan terhadap konsekuensi dari kemajuan sanitasi yang tertunda atau terhenti (Maliga, Rafi'ah, Hasifah, & Sholihah, 2022). Kebersihan mengacu pada praktik kesehatan masyarakat untuk mengawasi banyak elemen lingkungan yang berdampak, atau mungkin berdampak pada, kesehatan masyarakat (Margolang & Susilawati, 2022).

Penyakit diare merupakan penyakit dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi, sehingga penyakit ini masih dianggap sebagai masalah kesehatan yang tidak dapat diatasi di negara berkembang seperti Indonesia. (Samiyati, Suhartono, & Dharminto, 2019).

Penularan penyakit mikrobiologis feses-oral seperti bakteri, virus, protozoa, dan parasit menyebabkan diare. Di negara-negara industri dan berkembang, orang-orang dari segala usia dan dari semua lapisan masyarakat rentan tertular diare, yang terkait dengan pendapatan rendah dan kondisi kehidupan yang tidak sehat. Kasus diare di Provinsi Aceh menempati urutan ke-3 tertinggi di 5 provinsi, Di Papua (6,3% dan 14,7%), Sulawesi Selatan (5,2% dan 10,2%), serta Aceh (5,0% dan 9,3%) dengan insiden dan prevalensi diare tertinggi ketiga antar provinsi, Sulawesi Barat (4,7% dan 10,1%) dan Sulawesi Tengah (4,4% dan 8,8%). Prevalensi diare pada anak dibawah 5 tahun di Indonesia adalah 6,7%. Di

antara 5 provinsi dengan angka kejadian diare pada balita yang tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%) dan Banten (8,0%) (Maryanti, Lingga, & Ayunir, 2020).

Profil Kesehatan Aceh (2020), Penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial KLB. Pasien diare dari segala usia diharapkan untuk mengunjungi fasilitas perawatan kesehatan pada tingkat 10% dari total populasi setiap tahun (Kejadian diare SU dikalikan dengan jumlah penduduk di satu area kerja dalam satu tahun). Jumlah prediksi orang dengan diare yang dirawat di institusi kesehatan pada tahun 2019 adalah 74.415 (51%), dan jumlah ini diperkirakan akan turun menjadi 58.803 (atau 40%) pada tahun 2020. Diare mempengaruhi orang dewasa dan anak-anak sama-sama pada tingkat 270 per 1.000 orang.

Penyakit diare dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, agen penyebab penyakit, dan pejamu. Faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan seseorang akan terkena diare termasuk kurangnya akses ke fasilitas sanitasi yang memadai (SPAL). Risiko tertular diare meningkat di daerah dengan fasilitas sanitasi yang tidak memadai. Peraturan Pemerintah 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan menunjukkan bahwa toilet yang bersih dapat mencegah penyebaran penyakit seperti diare karena kondisinya yang steril (Endawati, Sitorus, & Listiono, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endang Maryanti, dkk Tahun 2020 tentang Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. Hasil penelitian tersebut ada hubungan antara sarana air bersih, sarana pengolahan sampah, sarana pembuangan limbah dengan kejadian

diare di wilayah kerja Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2019, serta tidak ada hubungan antara sarana jamban dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2019 (Endawati, Sitorus, & Listiono, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriani Endawati, dkk Tahun 2021 tentang Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. Hasil penelitian tersebut ada hubungan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang, ada hubungan antara kepemilikan tempat pembuangan Sampah dengan kejadian diare pada balita, ada hubungan antara kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang (Maryanti, Lingga, & Ayunir, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di lokasi yaitu masih banyak sampah yang bertebaran di sekitar selokan maupun halaman rumah, air bersih yang digunakan masyarakat untuk aktivitas sehari-hari menggunakan air sumur bor dan sumur gali, saluran air limbah yang terbuka dan buang air besar tidak di tempatnya (wc). Cakupan pelayanan diare di kabupaten/kota di Aceh belum maksimal. Salah satu penyebab diare di masyarakat yaitu dengan kebiasaan hidup tidak sehat, pembuangan sampah yang tidak tepat pada tempatnya dan kebiasaan minum air mentah serta makan dan minum tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Data hasil recapitulation Puskesmas Simpang Kiri, pada tahun 2021 diare termasuk ke dalam penyakit tertinggi diantara penyakit yaitu

Tuberculosis, HIV/AIDS, Pneumonia, Kusta, Demam Berdarah Dengue (DBD). Kasus diare di Puskesmas Simpang Kiri tahun 2021 merupakan penyakit terbesar dengan jumlah 104 jiwa yang menderita diare.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Sanitasi Dasar dan PHBS terhadap Kejadian Diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam, Provinsi Aceh Tahun 2022.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “Hubungan Sanitasi Dasar terhadap Kejadian Diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Provinsi Aceh Tahun 2022?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Dasar dan PHBS terhadap Kejadian Diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh, tahun 2022

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hubungan sarana air bersih terhadap kejadian diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh Tahun 2022

2. Mengetahui hubungan sarana pembuangan sampah padat terhadap kejadian diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh Tahun 2022
3. Mengetahui hubungan sarana jamban terhadap kejadian diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh Tahun 2022
4. Mengetahui hubungan sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL) terhadap kejadian diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh Tahun 2022
5. Mengetahui hubungan PHBS terhadap kejadian diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh Tahun 2022.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti mengenai hubungan sanitasi dasar terhadap kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri.

#### **1.4.2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan agar masyarakat mendapatkan informasi bahwa pentingnya sanitasi dasar terhadap kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri.

#### **1.4.3. Bagi Instansi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi serta masukan untuk bahan referensi sehingga menambah wawasan mengenai hubungan sanitasi dasar terhadap kejadian diare pada masyarakat.

#### **1.4.4. Bagi Peneliti lain**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi ataupun sebagai bahan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan diare.

